

PERUBAHAN DAN KEBERLANGSUNGAN MUSIK KATUMBAK DI LIMAU PURUIK PARIAMAN SUMATRA BARAT

YURNALIS

Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Padangpanjang
Email: yur_susandra@yahoo.co.id

INTISARI

Artikel ini adalah hasil penelitian tentang perubahan dan keberlangsungan musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatra Barat. Kejayaan musik Katumbak mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman, khususnya musik *organ tunggal* mampu menggeser keberadaannya. Dalam rangka mengidentifikasi penyebab terjadinya kemunduran musik *katumbak* dan menemukan usaha pengembangannya, maka dilakukan penelitian kualitatif, sehingga permasalahan inti dapat dideskripsikan secara detail untuk keperluan analisis. Dukungan pengumpulan data tetap mengandalkan teknik observasi dan wawancara, serta mendokumentasikan pertunjukan di lapangan untuk mengetahui gambaran tentang terpuruk dan bangkitnya musik *katumbak* dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Hasil dari penelitian adalah perubahan yang dilakukan seniman *katumbak* berupa penambahan instrumen, repertoar lagu, dan menghadirkan musisi atau penyanyi muda telah mendapat dukungan dari pemuka adat. Perubahan ini berdampak positif terhadap keberlanjutan kehidupan musik *katumbak*, pertunjukan musik menjadi lebih menarik, para penikmat –generasi muda– tidak merasa ketinggalan jaman, karena materi musikal yang disajikan sesuai dengan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat Nagari Limau Puruik. Alhasil, semenjak tahun 2005 musik *katumbak* mulai meraih kejayaannya kembali hingga sekarang.

Kata Kunci: musik katumbak, perubahan dan keberlangsungan, Limau Puruik.

ABSTRACT

This article was summarized from the report of a research on changes and continuity of katumbak music in Limau Puruik Pariaman, West Sumatra. The fame of Katumbak music had its ups and downs over time, especially solo organ music can move its existence aside. This qualitative research was carried out to identify the causes of the setback of katumbak music and to find out an effort to develop the music so that the core problems could be described in detail to analyze. The data was collected through observation, interview, and documentation of the performances to find out a description of the vicissitude of Katumbak music. The result of the research showed that the musicians had made some changes on Katumbak music by adding some instruments and songs and presenting young musicians and singers. The custom leaders had allowed the changes made. The changes had a positive effect on the continuity of the life of katumbak music, that is, the musical performance turned to be more interesting, the music lover – the younger generation – did not think that they were old fashioned because musical repertory performed was in line with the social values of the community life of Nagari Limau Puruik. So the fame of katumbak music had come again since 2005.

Keywords: katumbak music, changes and continuity, Limau Puruik.

A. Kepasifan dan Kebangkitan Musik Katumbak

Katumbak adalah suatu ensembel musik yang hidup dan berkembang di daerah Pariaman Sumatera Barat. Musik *katumbak* terbentuk dari perpaduan unsur musik dan instrumen musik yang berasal dari budaya yang berbeda, seperti musik Minang, musik Melayu, musik dangdut, dan musik India. Dari perpaduan tersebut melahirkan karakter musik *katumbak*, terutama pada bagian jenis lagu dan aransementnya. Instrumen yang digunakan dalam ensembel *katumbak* adalah *rabunian* (harmonium), *gandang katumbak* (gendang bermuka dua), *mambo* (gendang bermuka satu berbentuk tabung kerucut), dan *giriang-giriang* (tambourin), yang dimainkan untuk mengiringi vokal.

Musik *katumbak* sudah hidup dan berkembang di Pariaman sekitar tahun 1960-an. Pada kurun waktu tertentu musik *katumbak* pernah berkembang pesat di berbagai pelosok *nagari* di Pariaman. Sekitar tahun 1970-an dan 1980-an merupakan puncak kejayaan musik *Katumbak* sebagai media hiburan di tengah masyarakat. Pada masa itu banyak grup-grup *katumbak* yang muncul dan mereka memiliki frekuensi pertunjukan yang cukup padat (Asril, 2008:131). Memasuki era 90-an musik *katumbak* mengalami masa-masa kepasifan dan kemunduran yang cukup mengesankan dan hanya tersisa satu atau dua grup *katumbak* saja. Bahkan pada prosesi arak-arakan pengantin, pada era tersebut sudah tidak menghadirkan lagi musik *katumbak* sebagai iring-iringan pengantin. Hal ini membuktikan bahwa musik *katumbak* benar-benar telah ditinggalkan oleh masyarakat (Asril, 2008:128). Namun sekitar tahun 2005, di *Nagari* Limau Puruik musik *katumbak* mulai menampakkan geliat dari tidur panjangnya,

ini berbeda dengan *nagari-nagari* lainnya yang berada di daerah Pariaman, karena musik *katumbak* seakan tenggelam, terbawa hanyut arus kemajuan jaman. Musik *katumbak* mengalami perkembangan dan perubahan dari musik *katumbak* sebelumnya. Perubahan terlihat pada instrumen yang digunakan, fungsi pertunjukan, konsep pertunjukan, jenis lagu yang dibawakan, seniman pendukung, dan tempat pelaksanaan pertunjukan. Sementara itu masyarakat dan pemuka adat di Limau Puruik sangat mendukung perubahan yang terjadi pada musik *katumbak*.

Berdasarkan informasi, studi pustaka dan data yang diperoleh di lapangan, bahwa dukungan masyarakat dan perubahan yang terjadi pada musik *katumbak* merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan dan keberlangsungan musik *katumbak*. Namun jika dilihat perkembangan dan keberlangsungan tersebut, muncul pertanyaan mengapa musik *katumbak* sempat mengalami kepasifan, bahkan hampir mati. Apa sebetulnya yang melatar-belakangi terjadinya kebangkitan musik *katumbak*, kemudian perubahan apa yang terjadi dalam musik *katumbak*, sehingga musik *katumbak* di Limau Puruik dapat bangkit seperti saat sekarang. Kegelisahan menjadi alasan utama, apakah dengan adanya perubahan-perubahan pada musik *katumbak*, nilai-nilai tradisi musik *katumbak* masih dipertahankan, atau kehadiran musik *katumbak* saat sekarang sudah lepas dari konsep musik *katumbak* sebelumnya. Berdasarkan kondisi tersebut maka muncul rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi musik *katumbak* sebelum mengalami kepasifan tahun 1990-an ? Faktor-faktor apa yang memicu kepasifan musik *katumbak* pada era 1990-an ? Faktor-faktor apa yang memicu kebangkitan kembali musik *katumbak* pada

tahun 2005-an ? Perubahan apa saja yang terjadi pada bentuk pertunjukan musik *katumbak* dan apa dampaknya terhadap keberlangsungan, seniman serta masyarakat setelah musik itu bangkit kembali ? Penelitian tentang musik *katumbak* ini bertujuan untuk mengkaji perubahan dan keberlangsungan musik *katumbak*, serta dampaknya secara musikal maupun sosial di dalam masyarakat Limau Puruik Pariaman Sumatra Barat. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi masyarakat, terutama masyarakat pemilik seni tradisi *katumbak*, karena musik *katumbak* meskipun sebagai suatu bentuk seni yang berkembang di kalangan menengah ke bawah, tetapi merupakan kekayaan yang mereka miliki dan tidak dimiliki daerah lain di luar Pariaman. Selanjutnya diharapkan kepada generasi muda dapat mempertahankan keberlangsungan musik *katumbak* dan tidak meninggalkannya, meskipun banyak bermunculan musik-musik modern. Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama bidang seni dan budaya dan dapat menambah kekayaan pengetahuan tentang seluk beluk musik tradisi Nusantara.

Musik *katumbak* jika dilihat dari bentuk pertunjukannya tergolong pada seni pertunjukan sederhana. Bila kita berbicara tentang bentuk, tentu tidak kesederhanaan bentuk saja yang menjadi penentu dalam kehidupan seni pertunjukan tradisi, namun masih terdapat bentuk-bentuk lain yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Oleh karena pada dasarnya bentuk seni tidak hanya sesuatu yang berwujud atau objek seni yang kasat mata dan bisa diraba, tetapi bentuk seni mempunyai pengertian yang paling abstrak, berarti struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang

saling bergayutan, atau lebih tepat cara dirakitnya keseluruhan aspek yang melibatkan pengertian bentuk, ekspresi, yang membuat seni itu memiliki sifat yang unik (Langer, 2006:18).

Suka Hardjana (2003:93) berpendapat, bahwa bentuk adalah wahana yang sangat menentukan bagi seseorang. Bentuk adalah ruang imajiner, karena keberadaan seorang pencipta yang bermain di dalamnya. Hakekatnya manusia itu terbatas -terpenjara dalam batasan- maka dalam bentuk ruang imajiner seorang kreator membatasi dirinya. Apakah seseorang akan bermain di dalam ruang permainan waktu (musik), karena musik adalah permainan waktu dalam gerakan bunyi. Di sisi lain S.D. Humardani dalam Nanik Sri Prihatini (2008:121) berpendapat bahwa bentuk adalah bangunan atau wujud yang tampak. Dalam kesenian bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, berupa bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menerangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa *wigati*.

Mencermati beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa bentuk seni itu tidak bisa dinilai berdasarkan apa yang tampak oleh indra penglihatan saja, namun juga harus dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu juga musik *katumbak*, dari kesederhanaan bentuk fisiknya terkandung nilai-nilai budaya dan karakter masyarakatnya, dan pertunjukan musik *katumbak* dapat memberi gambaran terhadap status sosial keluarga yang mengundangnya.

Pada era 60-an sampai dengan 90-an, dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di Limau Puruik, tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan musik *katumbak*. Kehadiran musik *katumbak* merupakan bagian penting dalam upacara yang diselenggarakan, terutama pada prosesi arak-

arakan pengantin. Menurut RM Soedarsono, fungsi seni pertunjukan di tengah masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, 1) Sebagai sarana upacara atau ritual; 2) Sebagai hiburan pribadi; dan 3) Sebagai sarana tontonan (2002:123). Lebih dalam Alan P. Merriam menjelaskan ada delapan fungsi musik tradisi yaitu, 1) sebagai kenikmatan estetis yang bisa dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton; 2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat; 3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal; 4) representasi simbolis; 5) respon fisik; 6) memperkuat konformitas norma-norma sosial; 7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; dan 8) sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan (Soedarsono, 2002:121).

Memasuki era 90-an, kejayaan musik *katumbak* mengalami kemunduran, musik *katumbak* tidak lagi menempati posisinya yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara perkawinan (adat). Perihal kemunduran musik *katumbak* ini, RM. Soedarsono berpendapat bahwa penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan tradisi, karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (2002:1).

Setelah mengalami kepasifan atau mati suri dalam jangka waktu yang cukup lama, memasuki tahun 2005 musik *katumbak* di Limau Puruik menampakkan geliat yang sangat mengembirakan. Kejenuhan masyarakat terhadap pertunjukan modern yang mereka sadari berten-tangan dengan norma adat yang selama ini mereka pelihara, baik dari segi busana dan sajian musiknya. Kondisi ini telah membuat

kerinduan terhadap bentuk pertunjukan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, dan kesopanan yang merupakan identitas masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati bahwa,

“Suatu hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan, adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai tanda kemajuan, tanda kehormatan, sedang segala sesuatu yang keluar dari rumah sendiri sebagai kampungan, ketinggalan zaman, pada dasarnya disebabkan oleh kekurangkenalan akan perbendaharaan kesenian sendiri” (1981:50).

Selain adanya keinginan masyarakat untuk mengembalikan fungsi musik *katumbak*, usaha para seniman musik *katumbak* untuk melakukan perubahan-perubahan dengan tujuan memenuhi selera masyarakat demi kelangsungan hidup musik *katumbak*, sebagai faktor yang sangat menentukan dalam kebangkitan kembali musik *katumbak*. Fenomena kebangkitan musik *katumbak* ini, sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati, bahwa

“Melihat bermacam peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan, dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Apalagi kalau kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya mengikut suatu karya kelompok dan keduanya ia membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima” (1981:61).

Kebangkitan kembali musik *katumbak* tahun 2005, telah membawa perubahan pada musik *katumbak* sebelumnya. Perubahan yang ada lebih mengarah pada perkembangan musik *katumbak* itu sendiri. Perubahan terlihat pada bentuk pertunjukan, instrumen, dan seniman penyaji.

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang di kemukakan Alvin Boskoff bahwa,

“...Perubahan sosial budaya dalam masyarakat disebabkan adanya faktor internal dan eksternal. Menurut teori internal, bahwa perubahan disebabkan oleh perubahan kondisi, temuan-temuan baru, perasaan, minat seniman, dan masyarakat pendukungnya yang ingin merubah, serta mengadakan pembaharuan, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.... Menurut teori eksternal, bahwa: adanya pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat, serta hadirnya teknologi canggih dan ilmu pengetahuan, menyebabkan masyarakat akan mudah menerima informasi, dan ini akan memotivasi masyarakat untuk mengikuti modernitas. Akibatnya timbul suatu ide dan pikiran untuk merubah yang lama, dengan menambah dan mengurangi beberapa unsur-unsur yang dianggap kurang relevan dengan kondisi yang ada. Perubahan tersebut dilakukan agar seni tradisi dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman” (1964:141-154).

Berpijak dari yang diuraikan Alvin Boskoff di atas, kiranya perubahan yang terjadi pada musik *katumbak*, karena faktor internal, seperti keinginan seniman untuk melakukan perubahan pada musik *katumbak*, dan penyesuaian dengan kondisi masyarakat pendukung. Perubahan juga terjadi karena faktor eksternal, seperti masuknya media komunikasi dan hiburan televisi, bentuk pertunjukan musik yang lebih modern, lengkap dan instan. Namun perubahan yang terjadi semata-mata untuk mempertahankan kelangsungan hidup musik *katumbak* sendiri. Penelitian kepasifan dan perkembangan musik *katumbak* ini diteliti dalam ranah penelitian kualitatif, dengan menekankan pada pengamatan, identifikasi data, klasifikasi data dan eksplanasi data. Data yang didapat dianalisis dan dieksplanasi, didapat dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara, serta telaah dari hasil rekaman audio-visual terkait dengan subjek penelitian.

B. Konsep Teks dan Konteks Seni Pertunjukan Tradisi Katumbak

1. Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Tradisi Katumbak

Ensembel musik *katumbak* terdiri dari beberapa instrumen, seperti instrumen *rabunian* yang merupakan satu-satunya instrumen melodis, *rabunian* (harmonium) dimainkan dengan cara menekan *tuts* yang terdapat pada papan untuk membuka lubang angin, yang memanfaatkan sirkulasi udara dalam satu ruang resonansi, untuk menggerakkan lidah-lidah tipis yang akan menghasilkan getaran bunyi. Udara dihasilkan dengan cara memompa (menarik serta mendorong) papan yang ada pada bagian depan instrumen. *Rabunian* adalah alat musik yang memakai sistem dua belas nada, dengan tangga nada diatonis. Jangkauan nadanya sebanyak tiga oktaf yang dimulai dari nada c kecil hingga b oktaf dua. *Rabunian* dapat dimainkan dalam dua posisi, yaitu dalam posisi berdiri dan posisi duduk. Bentuk dan ukurannya yang relatif kecil dan hanya terdiri dari tiga oktaf sangat memungkinkan untuk dimainkan dalam posisi berdiri atau berjalan.

Dalam penyajiannya, *rabunian* berfungsi sebagai pengiring vokal, baik berupa iringan melodi lagu maupun berupa iringan akord. Selain sebagai iringan melodi, *rabunian* juga berfungsi sebagai musik pembuka (*introduction*), penyambung antara kalimat lagu (*Interlude*), dan berfungsi sebagai penutup lagu (*coda*). Dengan demikian *rabunian* memiliki fungsi yang lebih dominan dalam satu sajian pertunjukan. Satu hal yang paling menarik dalam permainan *rabunian*, pemain lebih sering bermain pada *tuts* yang berwarna hitam, atau bagi musisi disebut main *ateh* (atas), yaitu pada tangga nada seperti: *cis, dis, fis, gis, ais*, baik pada lagu yang bernada dasar mayor maupun minor. Pemain

sangat jarang bermain pada *tuts* yang berwarna putih atau disebut main bawah seperti lazimnya dalam permainan *keyboard*. Di samping itu, cara memainkan *rabunian* berbentuk paralel, misalnya posisi jari tengah tangan kiri berada pada nada *Gis*, posisi jari tengah tangan kanan berada pada nada *Gis*¹. Pada saat-saat tertentu pemain *rabunian* memberi harmoni dalam permainan dengan memberi akor-akor atau sentuhan (*garitiak*) harmoni sesuai dengan melodi lagu yang dibawakan.

Instrumen berikutnya adalah *gandang katumbak*. *Gandang katumbak* (gendang *katumbak*) atau yang bagi masyarakat pemiliknya kadang disebut dengan *katumbak*. *Katumbak* merupakan *gandang* bermuka dua (*double* membran) dengan permukaan yang ditutupi kulit, berbeda ukuran satu sama lain. Salah satu permukaan kulitnya berdiameter ± 20 -25 cm, dan bagian sisi lain berdiameter ± 18 -22 cm, dengan panjang badan ± 45 -50 cm. Permukaan kulit yang berdiameter lebih besar akan menghasilkan bunyi lebih rendah, sedangkan permukaan kulit yang berdiameter lebih kecil akan menghasilkan bunyi lebih tinggi dan nyaring. Bunyi yang lebih rendah akan menghasilkan bunyi dengan kesan "tum", sedangkan bunyi yang lebih tinggi akan menghasilkan kesan bunyi "bak". Oleh karena kesan bunyi yang di hasilkan *gandang* berupa "tum... bak...tum...bak...", maka berdasar-kan kesan bunyi tersebut masyarakat menamakan instrumen *gandang* dengan nama *gandang katumbak*. *Gandang katumbak* merupakan klasifikasi membranofon yang berfungsi sebagai pembawa ritme utama. *Gandang katumbak* dapat dimainkan dalam posisi duduk dan berdiri. Dalam permainan *gandang katumbak* terdapat tiga jenis pola irama (motif pukulan), yaitu pola irama *joget*, pola irama *calti*, dan pola irama Melayu.

Instrumen ketiga adalah *gandang mambo*. *Gandang mambo* adalah *gandang* bermembran satu, berbentuk tabung kerucut, terbuat dari seng plat yang cukup tebal. Salah satu sisi *gandang* atau ruang resonator yang ber-diameter besar, dengan tutup kulit untuk memproduksi bunyi. Kulit yang digunakan adalah kulit sapi jantan atau kambing jantan. *Gandang mambo* memiliki panjang ± 60 -70 cm, sisi resonator yang ditutupi kulit berdiameter ± 26 -30 cm, dan sisi resonator yang tidak ditutupi kulit berdiameter ± 12 -15 cm. Untuk mendapatkan warna bunyi yang diinginkan, pada bagian sisi yang menggunakan membran diberi bingkai yang terbuat dari besi. Pada bingkai tersebut terdapat lima buah baut dan mur yang berfungsi untuk penyeteman bunyi *gandang mambo*. Pada badan *gandang* bagian atas dan bawah terdapat dua buah lubang yang digunakan untuk memasang tali. Tali berguna untuk menggantungkan *gandang* pada badan pemain pada saat prosesi arak-arakan atau untuk menggantungkan *gandang* pada kursi atau yang lain pada saat bermain duduk. Dalam permainannya, *gandang mambo* harus tetap digantung, karena pada salah satu sisi ruang resonator tidak boleh tertutup. Hal ini akan mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan.

Gandang mambo dimainkan dengan menggunakan dua tangan untuk memukul bagian yang berbeda. Tangan kanan memukul permukaan membran, sementara tangan kiri memukul bagian badan *gandang* atau dinding resonansi, menggunakan *panokok* (*stick*) dari kayu. Tangan kanan yang memukul membran akan menghasilkan bunyi yang lebih tebal dan keras, sementara tangan kiri yang menggunakan *panokok* pada badan *gandang* akan menghasilkan bunyi yang tipis dan lebih nyaring. Dalam ensemble

katumbak gandang mambo berfungsi sebagai *paningkah* (peningkah) variasi bunyi yang dihasilkan *gandang katumbak*. Selain itu *gandang mambo* juga berfungsi untuk mempertebal ritme dengan cara memberi tekanan-tekanan pada pukulan tertentu sebagai pengganti bas, karena kesan bunyi yang dihasilkan *gandang mambo* lebih tebal dan keras jika dibandingkan dengan bunyi yang dihasilkan *gandang katumbak*.

Instrumen keempat adalah *giriang-giriang*. *Giriang-giriang* merupakan modifikasi seniman *katumbak* untuk meniru instrumen *tambourin*. *Giriang-giriang* terbuat dari bahan seng plat yang dibentuk seperti *simbal-bimbal* kecil dan/atau kadang terbuat dari tutup botol limun yang

berdiameter ± 4 cm. Dipasangkan secara berpasangan pada badan alat sebanyak 6-8 pasang. *Giriang-giriang* dimainkan dengan cara memegang dan menggoyang badan instrumen ke arah kiri dan kanan. Untuk memberi aksentuasi pada bunyi yang dihasilkannya, alat yang dipegang dengan tangan kanan, sesekali badan alat dibenturkan pada tangan kiri, untuk memberi kekuatan-kekuatan pada tempo serta untuk memberi variasi pada warna bunyi *giriang-giriang*. Fungsi *giriang-giriang* dalam ensambel *katumbak* adalah untuk lebih memperkaya warna dan efek bunyi dari permainan instrumen-instrumen ritmis lainnya.



Gambar 1. Rabunian dan Gandang Katumbak. (foto: Yurnalis, 2008)



Gambar 2. Gandang Mambo.
(Visual: Iwan Onone, 2010)



Gambar 3. Giriang-giriang. (foto: Yurnalis, 2008)

2. Pemain Musik Katumbak

Sebelum mengalami kemunduran pada era 90-an, pemain musik *katumbak* terdiri dari wanita dan laki-laki dewasa, yang berjumlah sekitar enam sampai delapan orang pemain. Penyanyi utama dalam ensemble musik *katumbak* adalah penyanyi wanita, namun pemain yang lain bisa merangkap sebagai penyanyi, terutama pemain *rabunian*. Pimpinan dalam grup musik *katumbak* biasanya dipimpin langsung oleh pemain *rabunian*, dan pimpinan ini juga merupakan pemusik utama dan berperan sebagai pemain melodi, karena dia menguasai semua lagu yang akan dibawakan. Dalam satu pertunjukan, bisa memakai pemain atau penyanyi dari grup lain, dan hal ini sangat wajar dalam grup musik *katumbak*. Dalam pertunjukan musik *katumbak* tidak ada ketentuan khusus mengenai penggunaan kostum dan rias yang harus dipenuhi oleh pemain, dalam hal ini pemain bisa menggunakan kostum apa saja asalkan sesuai dengan etika kesopanan yang berlaku di daerah Pariaman.

3. Pelaksanaan Pertunjukan

Musik *katumbak* bisa dimainkan di teras rumah, laga-laga, *langkan* (serambi) rumah atau bahkan di alam terbuka sekalipun. Sementara dalam prosesi mengarak pengantin, musik *katumbak* akan dimainkan sepanjang perjalanan, yang bisa menempuh jarak ± 3-4 kilo meter. Setelah sampai di tempat pengantin wanita, musik *katumbak* akan terus dimainkan di luar rumah, menjelang dilaksanakannya upacara akad nikah. Dalam suasana tersebut tidak ada pemisahan antara pemain musik *katumbak* dengan penonton. Mereka akan berbaur dengan para penonton yang turut melibatkan diri dalam pertunjukan musik *katumbak*, karena pertunjukan musik *katumbak* tidak

dipertunjukkan di pentas khusus, maka penempatan instrumen atau posisi pemain dalam suatu pertunjukan tidak ada penempatan atau posisi yang baku, layaknya pertunjukan gamelan Jawa.

Dalam pertunjukan musik *katumbak*, biasanya membawakan repertoar lagu dari budaya yang berbeda, yang merupakan unsur pembentuk lahirnya karakter musik *katumbak*. Hal ini merupakan ciri dan keunikan tersendiri bagi ensemble musik *katumbak*. Lagu-lagu yang dibawakan seperti lagu Minang, lagu Melayu, lagu dangdut dan lagu India. Lagu-lagu Minang yang dibawakan dalam musik *katumbak*, dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu lagu Minang yang khusus dibawakan dalam musik *katumbak*, lagu-lagu *gamat* (genre musik gaya Melayu Minang), dan lagu-lagu pop Minang. Teks lagu yang dibawakan lebih banyak berbentuk pantun, karena pantun dianggap media verbal yang mudah dicerna dan sangat mudah berkomunikasi dengan penonton. Namun setelah mengalami perubahan, lagu-lagu yang dibawakan dalam musik *katumbak* tidak hanya terbatas pada lagu-lagu yang berasal dari budaya pembentuk musik *katumbak* tersebut, tetapi juga telah membawakan lagu-lagu yang sedang populer di tengah masyarakat, termasuk lagu-lagu pop dari grup band yang sedang populer. Teks yang terdapat pada lagu tersebut kadang diganti oleh penyanyi dalam bentuk pantun, yang berisi sindiran penonton atau disesuaikan dengan konteks upacara yang diselenggarakan.

Dalam komposisi atau struktur penyajian musik *katumbak* terdiri dari lima bagian, 1) bagian pembuka; 2) bagian awal; 3) bagian tengah; 4) *interlude*; dan 5) bagian akhir atau penutup. Sebelum memulai permainan biasanya pemain *rabunian*

memberi tahu kepada pemain yang lain, irama lagu yang akan dibawakan, apakah irama *cha-cha*, dangdut, *joget* dan sebagainya secara verbal. Bunyi *rabunian* sebagai awal pembuka lagu dimulai. Pemain *rabunian* membunyikan *drone* sebelum masuk pada bagian awal atau intro lagu, hal ini bertujuan untuk membangun konsentrasi dan kesiapan pemain yang lain.

Sebelum masuk pada lagu, biasanya terdapat melodi hantaran yang disajikan dengan *rabunian* dan didukung dengan instrumen lainnya, sementara dalam mengiringi lagu, melodi *rabunian* yang dibawakan sama dengan lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Pada saat *interlude* lagu, terdapat hiasan-hiasan harmoni berupa akor-akor tidak penuh, yang dimainkan oleh pemain *rabunian*, berdasarkan keahliannya dalam memberi hiasan-hiasan tersebut. Untuk mengakhiri permainan, biasanya pemain *rabunian* atau pemain *gandang katumbak* memberi isyarat ketika permainan akan berakhir, yaitu dengan memberikan tanda atau isyarat dengan menganggukkan kepala. Kemudian baru ditutup dengan melodi penutup oleh pemain *rabunian* dan kembali menghadirkan *drone*.



Musik Katumbak Saat Prosesi Arak-arakan.
(foto: Yurnalis, 2008)

4. Konteks Pertunjukan

Berkaitan dengan konteks pertunjukan, musik *katumbak* paling sering dipertunjukkan sebagai media hiburan pada upacara perkawinan, terutama bagi masyarakat pedesaan, serta pada kegiatan *alek nagari* (pesta rakyat). Dalam upacara perkawinan, mereka menganggap pelak-sanaan upacara atau prosesi yang diadakan tidak akan sempurna dan tidak akan meriah tanpa menghadirkan musik *katumbak*, karena masyarakat telah menempatkan musik *katumbak* sebagai bagian dari upacara yang diadakan. Meskipun pada kenyataannya prosesi masih dapat berlangsung meski tidak diiringi dengan musik *katumbak*.

Musik *katumbak* juga berfungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat, dengan adanya arak-arakan musik *katumbak*. Dengan demikian masyarakat akan mengetahui bahwa sedang terjadi suatu peristiwa adat di wilayah sekitarnya. Selain itu musik *katumbak* juga berfungsi sebagai ungkapan simbolis, terutama bagi yang pemilik hajatan, karena masyarakat akan memberikan predikat dan pandangan yang berbeda bagi keluarga yang mengundang pertunjukan musik *katumbak*, baik pandangan dari segi ekonomi maupun pada status sosialnya. Perubahan pandangan masyarakat terhadap bentuk pertunjukan musik *katumbak* yang sederhana, yang terbatas membawakan lagu-lagu Minang, lagu Melayu, lagu dangdut dan lagu berirama India, telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan musik *katumbak*. Kehadiran teknologi komunikasi dan hiburan, telah memudahkan masyarakat memilih berbagai jenis hiburan sesuai dengan apa yang mereka sukai. Hal ini membuat masyarakat enggan keluar rumah menyaksikan pertunjukan musik *katumbak* yang sederhana dan dianggap telah ketinggalan jaman.

Satu hal yang membawa pengaruh sangat besar hingga berkurangnya minat masyarakat terhadap musik *katumbak*, adalah dengan kehadiran musik organ tunggal yang menghadirkan berbagai merek *keyboard* dan memiliki peralatan *sound system* lebih baik. Musik organ tunggal mampu menyajikan berbagai jenis musik dan mampu memenuhi selera musikal penikmatnya, sehingga sering digunakan sebagai media hiburan dalam berbagai konteks upacara termasuk upacara perkawinan. Perubahan pandangan dan minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisi, serta karena ketidakmampuan seni tradisi bersaing dengan bentuk-bentuk seni yang lain, merupakan faktor yang menyebabkan musik *katumbak* mengalami kemunduran.

Musik *katumbak* yang tidak difungsikan dalam prosesi mengarak pengantin, juga disebabkan karena kemudahan sarana transportasi, sehingga jarak antara rumah pengantin yang biasa ditempuh dengan berjalan kaki, pada saat sekarang dapat ditempuh dengan menggunakan mobil yang membawa rombongan arak-arakan pengantin. Sementara musik *katumbak* tidak mungkin dan sangat sulit untuk dimainkan di mobil dalam keadaan berjalan (melaju). Kondisi ini juga menghilangkan kesempatan musik *katumbak* sebagai musik arak-arakan yang dilakukan dengan berjalan kaki.

5. Faktor Penyebab Kemunduran Musik *Katumbak*

Kemunduran yang terjadi pada musik *katumbak* tidak terlepas dari pandangan masyarakat pendukungnya. Pada awal kemundurannya, kaum adat sebetulnya sangat menyayangkan hal tersebut, mengingat musik *katumbak* merupakan salah satu kekayaan seni tradisi yang tidak dimiliki oleh daerah lain di luar Pariaman, tetapi dengan

berkembangnya media komunikasi dan hiburan, telah merubah selera dan pandangan masyarakat terhadap bentuk pertunjukan seni tradisi. Berdasarkan hal tersebut, adat dapat menerima perubahan pada masyarakat, selama perubahan itu membawa kemajuan dan tidak lepas dari koridor dan norma yang telah menjadi ketentuan adatnya.

Kaum ulama pun tidak bisa berbuat banyak dalam mempertahankan keberadaan musik *katumbak*, karena ulama memandang kedudukan dan fungsi seni tradisi umumnya, bukan merupakan bagian dari pelaksanaan ritual keagamaan. Kehadiran seni tradisi semata-mata hanya sebagai media hiburan, dan penyemarak ritual keagamaan yang diselenggarakan. Oleh karena itu kaum ulama tidak dapat menolak kehadiran bentuk-bentuk kemajuan teknologi dan kesenian baru dalam masyarakat, karena hal tersebut merupakan keinginan dari masyarakat yang semakin berkembang dan maju. Hal ini bisa diterima selama tidak bertentangan dan menyalahi aturan, serta norma agama yang selama ini telah dijalankan masyarakat.

Di sisi lain kaum cerdik pandai memandang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah satu hal yang harus dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat, agar masyarakat lebih maju dan dapat menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan dunia dan teknologi modern. Masyarakat dan generasi muda beranggapan bahwa musik *katumbak* tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Begitu juga dengan musik yang disajikan tidak dapat memenuhi selera musikal penikmatnya, seperti yang disajikan musik organ tunggal. Oleh karena perubahan dan keinginan masyarakat serta generasi muda dapat diterima oleh kaum

adat dengan dukungan kaum cerdik pandai, keberadaan musik *katumbak* semakin mundur.

Dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan yang diadakan, masyarakat tidak lagi menggunakan musik *katumbak* sebagai media hiburan, karena telah diganti dengan musik organ tunggal. Masyarakat menggunakan musik organ tunggal sebagai media hiburan karena dianggap lebih praktis, lebih lengkap sajian musiknya dan lebih modern. Dengan demikian musik organ tunggal telah mampu memenuhi selera musikal penikmatnya, terutama generasi muda yang mendapatkan pengaruh musik-musik di luar tradisi. Musik *katumbak* sangat jarang digunakan untuk prosesi mengarak pengantin, karena ketersediaan sarana transportasi, sehingga dianggap tidak praktis lagi bila prosesi mengarak pengantin dilakukan dengan berjalan kaki. Akibatnya keberadaan musik *katumbak* kehilangan konteks yang paling penting dalam masyarakat, padahal prosesi mengarak pengantin dengan musik *katumbak*, hanya berlaku di wilayah budaya Pariaman dan tidak berlaku bagi daerah di luarnya. Hal ini karena setiap *nagari* atau wilayah di Minangkabau memiliki tata cara dan adat masing-masing, sehingga sangat sulit menerapkan dan menjalankan adat suatu *nagari* pada daerah yang berbeda.

Kemunduran musik *katumbak*, membuat generasi muda tidak berminat lagi mewarisi musik *katumbak* yang sudah di ambang kematian. Begitu juga para seniman tua, yang sudah tidak memiliki kekuatan dan dukungan dalam mempertahankan serta mewariskan musik *katumbak* kepada masyarakat dan generasi muda. Meskipun ada beberapa orang generasi muda yang berminat mewarisi musik *katumbak*, karena memiliki hubungan kerabat dekat dengan

seniman tua, atau memiliki instrumen musik *katumbak*, atau mereka dengan kesungguhan hati ingin mempelajari dan menguasai bentuk seni tradisi tersebut.

6. Kreativitas dan Kemajuan Musik Katumbak

Kemunduran musik *katumbak*, yang hampir tidak pernah mendapat undangan pertunjukan, menimbulkan kekhawatiran kaum adat dan seniman musik *katumbak* di Nagari Limau Puruik. Apabila hal ini dibiarkan, maka musik *katumbak* akan hilang dan hanya meninggalkan kenangan sebagai bentuk seni tradisi yang pernah dimiliki masyarakat Pariaman. Di sisi lain kehadiran musik organ tunggal telah menggantikan posisi musik *katumbak*, dianggap tidak sesuai aturan adat dan etika yang berlaku pada masyarakat Limau Puruik. Norma kesopanan dan norma agama yang selama ini dijalankan masyarakat Limau Puruik, seakan tidak dipertimbangkan dalam penampilan musik organ tunggal. Peristiwa di atas terlihat dari penampilan biduanita atau penyanyi musik organ tunggal, yang mengenakan busana seksi dan minim, serta menonjolkan lekuk-lekuk tubuh dengan goyangan erotis dan diiringi *house music* seperti pertunjukan di diskotek dan bar dalam kehidupan metropolis di kota-kota besar. Kondisi ini akan merangsang penonton untuk mengumbar hawa nafsu terutama generasi muda, yang kadang menenggak minuman beralkohol. Dengan demikian etika dan kesopanan tidak dapat lagi dipertahankan, karena terjadi pada malam hari.

Berdasarkan hal di atas, kaum adat di Limau Puruik berkeinginan menghadirkan kembali musik *katumbak* dalam pelaksanaan upacara adat, terutama dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Dengan demikian kaum adat memberikan ketentuan dan anjuran, bahwa di

setiap pelaksanaan upacara perkawinan agar menyajikan pertunjukan musik *katumbak*, terutama dalam prosesi mengarak pengantin. Berpijak pada ketentuan dan anjuran tersebut, sekitar tahun 2003 pada suatu rapat adat yang dihadiri oleh pemuka masyarakat dan pimpinan kaum di Limau Puruik menyepakati dan menganjurkan, agar musik organ tunggal tidak lagi dipertunjukkan di *Nagari* Limau Puruik, karena dirasakan bertentangan dengan norma adat dan norma agama yang berlaku di *nagari* tersebut.

Sementara itu seniman *katumbak* mencoba melakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan baik berupa penambahan instrumen yang digunakan, maupun penambahan penguasaan repertoar lagu yang dibawakan. Di samping itu juga penambahan perangkat pendukung, seperti *sound system* yang lebih baik. Usaha-usaha di atas bertujuan supaya musik *katumbak* dapat memenuhi selera musikal penikmat dan kembali mendapat perhatian masyarakat terutama yang berada di *Nagari* Limau Puruik. Usaha lain yang dilakukan oleh seniman *katumbak* yaitu usaha rege-nerasi dari seniman tua kepada yang muda, sehingga muncul pemain-pemain muda termasuk penyanyi wanita belia.

Usaha yang dilakukan kaum adat dan seniman musik *katumbak*, juga mendapat dukungan dari pemuka agama, masyarakat dan kaum cerdik pandai. Hal ini disebabkan oleh kejenuhan mereka terhadap bentuk pertunjukan musik organ tunggal, yang mereka sadari tidak sesuai dengan norma adat dan agama yang berlaku di *Nagari* Limau Puruik. Kerinduan masyarakat Limau Puruik terhadap bentuk pertunjukan yang sopan dan mencerminkan karakter masyarakat, serta adat, ternyata membawa angin segar terhadap musik *katumbak*. Dengan usaha dan kerinduan

tersebut, maka sekitar tahun 2005 musik *katumbak* telah kembali mewarnai berbagai upacara yang diselenggarakan masyarakat Limau Puruik, terutama dalam memeriahkan upacara perkawinan. Anggapan masyarakat kembali muncul tentang ketidaksempurnaan suatu prosesi jika tanpa kehadiran musik *katumbak*.

C. Dampak Perubahan Konsep *Katumbak* Terhadap Keberlangsungan Hidupnya

Perubahan-perubahan yang terjadi pada musik *katumbak* hingga akhirnya berdampak pada kebangkitan dan kelangsungan hidupnya, tidak terlepas dari dukungan masyarakat di *Nagari* Limau Puruik. Dengan adanya dukungan dan penerimaan perubahan materi teks musik *katumbak*, eksistensi musik *katumbak* dalam aneka konteks upacara adat di Limau Puruik dapat dipertahankan. Dari perubahan-perubahan tersebut membawa dampak ekonomis baik bagi seniman musik *katumbak*, masyarakat, maupun pedagang dan dampak dinamika sosial bagi masyarakat Limau Puruik.

1. Latar Belakang Perubahan dan Kebangkitan Musik *Katumbak*

Berdasarkan pendapat Edi Sedyawati (1981:50) dan kondisi yang terjadi di Limau Puruik, jelas bahwa kerasnya pengaruh budaya luar yang mempengaruhi tradisi masyarakat, menyebabkan ketimpangan dan perubahan pandangan masyarakat terhadap tradisi yang mereka punya. Hal ini merupakan suatu alasan dan latar belakang yang sangat kuat, untuk membangkitkan dan mengembangkan tradisi yang pernah ada, karena masyarakat menyadari tradisi mereka dan sesungguhnya wujud dari masyarakat dan identitas diri mereka.

Usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan seni tradisi musik *katumbak*, tidak mungkin dilakukan hanya dengan menghadirkan dalam upacara adat saja. Namun juga harus dilakukan pembenahan dan perubahan terhadap musik *katumbak*. Perubahan itu bertujuan supaya musik *katumbak* dapat memenuhi selera musikal penikmat dan melakukan pengembangan musik *katumbak* yang dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan hiburan.

Perubahan yang terjadi pada musik *katumbak* disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Perubahan kondisi masyarakat yang lebih maju, mengharapakan perubahan pada musik *katumbak*, supaya musik *katumbak* sebagai seni tradisi dapat memenuhi selera dan kebutuhan suatu hiburan. Hal ini juga berhubungan dengan perasaan si penikmat musik *katumbak*, karena penikmat akan mendapatkan kepuasan tersendiri, dengan suguhan bentuk pertunjukan musik *katumbak* seperti apa yang mereka harapkan. Di samping itu, keinginan seniman juga melakukan perubahan, yaitu dengan penambahan instrumen yang lebih modern seperti gitar bas, atau menggunakan *keyboard* sebagai pengganti *rabunian*, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip permainan *rabunian*.

Hal lain yang melatarbelakangi perubahan pada musik *katumbak*, karena kehadiran teknologi canggih. Teknologi canggih dapat memberikan hiburan secara instan dan praktis bagi masyarakat, serta dengan banyaknya pilihan hiburan yang dapat dipilih sesuai dengan selera dan keinginan. Usaha seniman untuk mengimbangi hal tersebut, adalah dengan menambahkan repertoar lagu yang dibawakan, seperti lagu-lagu yang sedang digemari atau populer di tengah masyarakat. Penambahan

pemain yang masih berusia muda merupakan usaha berikutnya yang dilakukan. Semua usaha tersebut bertujuan agar pertunjukan musik *katumbak* lebih menarik dan bisa mengimbangi selera musikal penikmatnya, sehingga musik *katumbak* mampu bangkit dan kembali berkembang pesat di tengah masyarakat Limau Puruik.

2. Tinjauan Orkestrasi Setelah Perubahan

Perubahan pada musik *katumbak* tahun 2005 berupa penambahan instrumen yang digunakan. Se-lain menggunakan instrumen yang telah ada, seperti *rabunian*, *katumbak*, *mambo*, dan *giriang-giriang*, ensemble *katumbak* sekarang sudah ditambah dengan gitar bas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bunyi bas yang lebih baik, yang biasanya hanya bersumber dari bunyi *gandang mambo*. Penambahan gitar bas khusus dilakukan untuk pertunjukan di tempat hajatan, karena dalam prosesi mengarak pengantin tidak memungkinkan untuk menggunakan gitar bas. Adakalanya untuk pertunjukan di tempat hajatan, ada grup *katumbak* yang menggunakan *keyboard* sebagai pengganti *rabunian*, namun memainkannya dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam memainkan *rabunian*. Nada-nada yang dimainkan masih pada nada-nada setengah atau masih bermain pada *tuts* yang berwarna hitam. Penggunaan *keyboard* karena warna bunyi yang dihasilkan lebih banyak dan jenis musik yang dapat dibawakan juga lebih kaya, serta bervariasi.

Penyajian musik *katumbak* untuk prosesi arak-arakan pengantin, masih tetap menggunakan instrumen *rabunian*, *gandang katumbak*, *mambo*, dan *giriang-giriang* untuk mengiringi vokal, sehingga penyajian musik *katumbak* dalam prosesi arak-arakan tidak mengalami perubahan pada tahun 2005. Penyajian ensemble musik *katumbak* saat sekarang, tidak menggunakan instrumen *mambo*,

karena instrumen sudah tidak ada lagi yang memproduksi instrumen *mambo*. Untuk memenuhi kebutuhan bunyi gendang sebagai pengganti gendang *mambo*, para musisi musik *katumbak* menggunakan gendang *katumbak* dengan ukuran yang lebih besar dan *membran* yang digunakan adalah *membran snare drum*, seperti yang biasa digunakan untuk *drum set*.

3. Pemain Musik Katumbak Setelah Perubahan

Perubahan yang terjadi pada musik *katumbak* pada tahun 2005 tidak mempengaruhi perubahan yang pokok pada unsur pemain. Pemain musik *katumbak* yang biasanya terdiri dari laki-laki dan wanita dewasa, saat sekarang telah menghadirkan pemain dan penyanyi perempuan yang berusia muda, dengan kisaran umur 17 tahun. Instrumen *rabunian* juga dimainkan oleh musisi perempuan, dengan teknik permainan yang tidak kalah dari pemain laki-laki. Kostum yang dipakai oleh pemain dan penyanyi musik *katumbak* bukan kostum khusus untuk pertunjukan, namun kostum biasa, dengan tetap mematuhi etika kesopanan yang sesuai dengan karakter masing-masing.

4. Pelaksanaan Pertunjukan Setelah Perubahan

Perubahan lain yang terjadi pada musik *katumbak* pada tahun 2005 adalah tentang tempat dan waktu pertunjukan. *Katumbak* saat sekarang telah diakomodir dengan fasilitas pentas kecil berukuran 3 x 3 meter, seperti panggung yang biasa digunakan untuk pertunjukan organ tunggal. Namun tidak semua pertunjukan musik *katumbak* menggunakan panggung khusus, karena pertunjukan musik *katumbak* masih diadakan di *laga-laga*, *langkan*, teras rumah dan sebagainya, tergantung dari kesiapan yang punya hajat.

Dalam prosesi mengarak pengantin, dengan jarak 3-4 km ditempuh dengan transportasi mobil, sekitar 200 m menjelang rumah pengantin wanita semua rombongan pengantin laki-laki turun untuk melakukan prosesi arak-arakan dengan berjalan kaki. Pada prosesi tersebut fungsi musik *katumbak* sebagai musik arak-arakan pengantin, meski hanya menempuh jarak sekitar 200 meter.

Musik *katumbak* sekarang menyajikan repertoar lagu dari berbagai jenis musik, seperti apa yang diinginkan oleh penikmatnya. Baik lagu pop Minang, dangdut atau bahkan lagu pop Indonesia, yang sedang populer di tengah masyarakat, dan lagu-lagu yang bernuansa Islami. Tidak jarang penyanyi musik *katumbak*, setelah membawakan teks dalam lagu populer yang dibawakan, kemudian mengganti teksnya dalam bentuk pantun. Pantun tersebut berisi sindiran kepada penonton yang sedang menikmati pertunjukan musik *katumbak*. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam pertunjukan musik *katumbak*, karena penonton sangat mudah berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu pertunjukan musik yang sedang berlangsung.

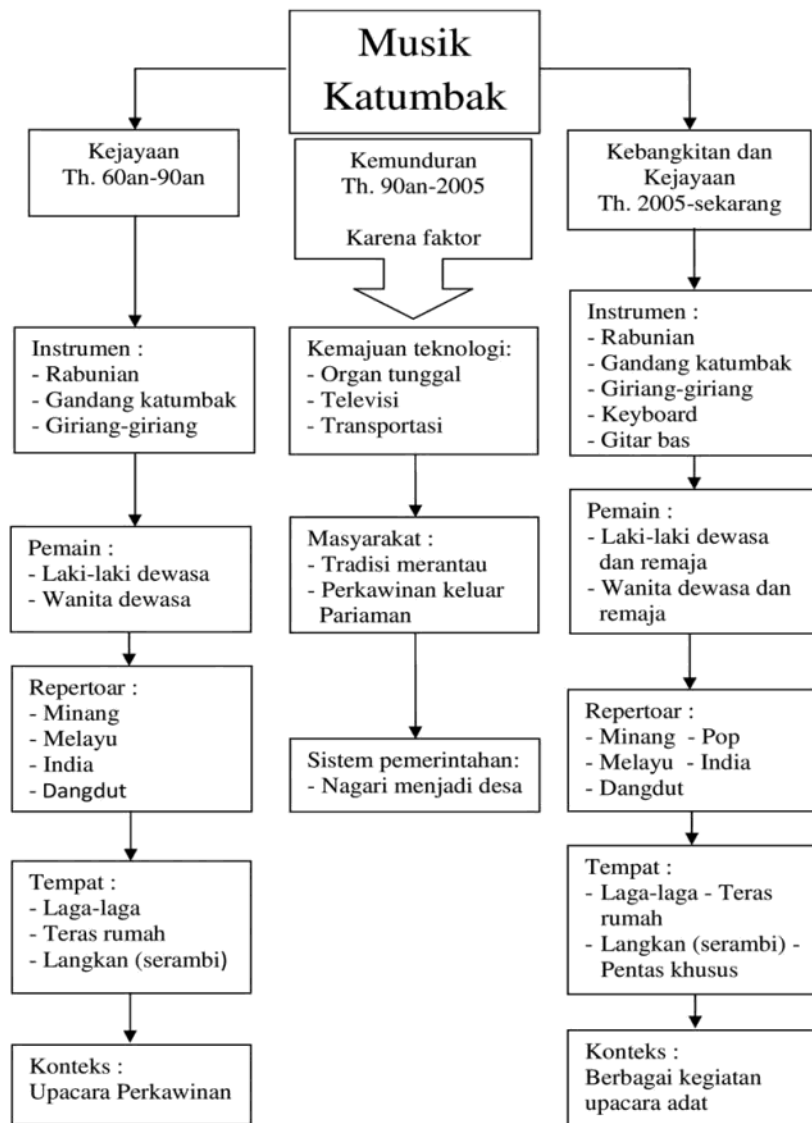
5. Konsep Komposisi Musik atau Struktur Penyajian Musik Katumbak Setelah Perubahan

Konsep komposisi atau struktur penyajian musik *katumbak* tidak mengalami perubahan dari sebelumnya, meskipun ada penambahan alat dan repertoar lagu yang dibawakan, karena telah menjadi ketentuan setiap membawakan lagu atau permainan musik *katumbak*. Konsep musikal musik *katumbak* masih dipertahankan dan sebagai ciri dari penyajian musik *katumbak*, meskipun mengalami perkembangan dan perubahan,

Pemilihan lagu yang dibawakan tidak harus menyesuaikan dengan konteks upacara yang

diadakan, namun teks lagu yang dibawakan kadang diolah dan disesuaikan isinya oleh penyanyi dengan konteks upacara yang dimeriahkan. Dengan demikian keberadaan musik *katumbak* masih tetap menyatu dengan

penikmatnya. Perubahan yang terdapat pada musik *katumbak* pada awal perkembangan dengan musik *katumbak* pada saat kebangkitan kembali tahun 2005, secara singkat dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini.



6. Eksistensi Musik Katumbak dalam Aneka Konteks Upacara Adat Dewasa Ini

Keberadaan musik *katumbak* di *nagari* Limau Puruik dewasa ini, menduduki tempat yang sangat ideal dalam setiap konteks upacara yang diadakan oleh masyarakat. Fungsi musik *katumbak* sebagai media hiburan tidak hanya dipertunjukkan dalam upacara perkawinan saja, namun musik *katumbak* sekarang telah dipertunjukkan dalam berbagai upacara dan hajatan. Bahkan, keberadaan musik *katumbak* telah mampu menggeser keberadaan musik organ tunggal, yang sempat merajai khasanah hiburan dalam berbagai upacara dan hajatan, yang diadakan oleh masyarakat di *nagari* Limau Puruik pada era 90-an. Hal ini dibuktikan dengan hampir tidak ada lagi musik organ tunggal dipertunjukkan.

Musik *katumbak* sekarang telah dipertunjukkan dalam berbagai upacara, seperti upacara *alek kawin* (perkawinan), baik *alek anak daro* (perkawinan anak perempuan) maupun *alek marapulai* (perkawinan anak laki-laki), *batagak kudo-kudo* (menaikkan kerangka atap rumah), *manaiaki rumah* (menaiki rumah baru), khitanan, turun mandi, *alek nagari* (pesta rakyat), memeriahkan hari kemerdekaan, dan berbagai upacara lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat Limau Puruik. Dalam berbagai upacara ini musik *katumbak* akan selalu dihadirkan, meskipun kadang juga dimeriahkan dengan bentuk hiburan lainnya.

Dalam upacara *alek kawin* musik *katumbak* dimainkan selama upacara berlangsung, yang kadang hingga tiga hari, meski diselang-seling dengan bentuk pertunjukan seni tradisi lain. Musik *katumbak* kembali menjadi bagian yang sangat penting dalam upacara perkawinan, terutama dalam prosesi mengarak pengantin, dan tidak terbatas hanya untuk pengantin laki-laki. Dalam prosesi mengarak pengantin laki-laki (*marapulai*)

tidak hanya saat akan dilaksanakannya upacara akad nikah, namun juga pada prosesi *pasumandan*, yaitu pengantin laki-laki mengunjungi rumah pengantin perempuan dengan didampingi rombongan keluarga pengantin yang dilaksana—kan pada siang hari.

Selain itu musik *katumbak* juga digunakan untuk mengarak *anak daro* (pengantin perempuan) dalam prosesi *manjalang* (mengunjungi) rumah *marapulai*, dengan iringan musik *gandang tambua*. Prosesi ini diselenggarakan pada siang atau sore hari, hari kedua atau hari ketiga dalam pelak—sanaan upacara. Dalam upacara *alek kawin* musik *katumbak* tidak bisa ditinggalkan dan sudah menjadi bagian dari upacara, meskipun dalam prosesi arak—arakan hanya menempuh jarak 100-200 meter.

7. Dampak Ekonomis Perubahan Katumbak

Selain berdampak terhadap keberlangsungan hidupnya, perubahan yang terjadi pada musik *katumbak* juga membawa dampak ekonomis, baik bagi seniman musik *katumbak*, pelaku upacara, maupun kalangan pedagang. Dengan adanya perubahan pada musik *katumbak*, maka musik *katumbak* mampu memenuhi selera musikal penikmatnya, dengan sendirinya minat masyarakat untuk melihat pertunjukan dan menyajikan musik *katumbak* sebagai media hiburan juga semakin meningkat. Dengan semakin seringnya undangan pertunjukan, maka membawa dampak ekonomis bagi seniman musik *katumbak*, dengan imbalan yang didapat sesuai pertunjukan. Selain pekerjaan tetap yang dilakoninya sehari-hari, seniman musik *katumbak* mendapatkan peningkatan penghasilan dari profesi sebagai seorang seniman, meskipun profesi kesenimanan ini bukan mata pencaharian utama.

Dampak lain dari perubahan musik *katumbak* juga dirasakan oleh kalangan pedagang, yang

berada dalam konteks pertunjukan musik *katumbak*. Sudah menjadi kebiasaan bagi pedagang-pedagang kecil yang berada di *Nagari* Limau Puruik, untuk membawa dan menggelar barang dagangannya ke tempat-tempat keramaian atau tempat diadakannya suatu upacara. Dengan demikian semakin sering musik *katumbak* dipertunjukkan, juga berdampak baik bagi pedagang, karena mereka mendapatkan peluang pasar dadakan untuk menjual barang dagangannya, yang berakibat pada peningkatan penghasilan mereka dari hari-hari biasa.

Bagi masyarakat Minangkabau julukan untuk orang daerah Pariaman adalah *padunie* (pendunia), yaitu segala bentuk aktivitas masyarakat yang melibatkan orang banyak, dengan mengutamakan keduniawian atau yang bersifat profan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kebiasaan satu keluarga, yang memperlihatkan atau memamerkan kemampuan dalam menyelenggarakan upacara atau hajatan besar yang ramai. Bagi masyarakat Pariaman atau Limau Puruik khususnya, ukuran sukses tidaknya seseorang dalam melaksanakan suatu hajatan atau *baralek* diukur berdasarkan banyaknya undangan yang datang. Berdasarkan banyaknya undangan yang datang tersebut, dapat sebagai cerminan status sosial dan kedudukan keluarga yang punya hajat dalam masyarakat.

Demi mempertahankan banyaknya undangan yang datang dalam suatu *alek*, biasanya yang punya hajat akan menyajikan suatu bentuk hiburan, dalam hal ini pertunjukan musik *katumbak* sebagai pilihan paling tepat untuk disajikan sebagai media hiburan. Kebiasaan yang ada dalam suatu *alek*, setiap tamu undangan yang datang memberikan amplop berisi uang Rp. 10.000,- atau lebih sebagai pengganti kado, yang diberikan

kepada pihak keluarga yang punya hajat. Dengan adanya pertunjukan musik *katumbak* dalam acara hajatan tersebut, maka merupakan rangsangan bagi seseorang untuk menghadirinya. Semakin banyak undangan yang datang, tentu hasil yang diterima keluarga yang punya hajat akan semakin banyak dan hal ini suatu kebiasaan yang sangat lazim di Limau Puruik.

Dampak dari perubahan yang terjadi pada musik *katumbak*, secara ekonomis belum bisa dirasakan oleh pemerintah daerah, karena keberadaan musik *katumbak*, baru merupakan media hiburan bagi masyarakat pedesaan, dan belum dipertunjukkan secara luas. Namun apabila dilihat dari aset seni dan budaya daerah, musik *katumbak* merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah Pariaman, dengan keunikan tersendiri, yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Minangkabau.

8. Dampak Perubahan Katumbak Terhadap Dinamika Sosial Masyarakat

Perubahan pada musik *katumbak* juga berdampak terhadap dinamika sosial masyarakat Limau Puruik umumnya. Perubahan pada musik *katumbak*, menyebabkan musik *katumbak* kembali mewarnai berbagai bentuk upacara adat yang diadakan oleh masyarakat. Kehadiran musik *katumbak* seakan telah mempererat rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan bagi masyarakat Limau Puruik. Musik *katumbak* telah mempersatukan kembali setiap lapisan masyarakat, dengan bentuk pertunjukannya yang berbaur dan sangat dekat dengan penikmatnya, sehingga masyarakat Limau Puruik sebagai pemilik musik *katumbak*, merasa tidak menjadi tamu di *nagarinya*. Berbeda dengan pertunjukan musik modern yang membuat mereka hanya sebagai penonton.

Bagi kaum ibu yang sibuk bekerja mempersiapkan hidangan dalam suatu *alek*, kehadiran musik *katumbak*, membawa arti dan makna tersendiri terhadap *alek* yang diadakan. Mereka benar-benar merasa berada dalam meriahnya upacara yang diadakan, dengan mendengarkan sajian dan pantun-pantun yang dihantarkan oleh penyanyi musik *katumbak*. Berbeda dengan sajian musik organ tunggal, kaum ibu yang sibuk mempersiapkan kebutuhan *alek*, tidak akan merasakan kemeriahan tersebut, meskipun disajikan dengan suara musik yang keras. Mereka merasa asing dan tidak menjadi bagian dari suasana meriah tersebut, karena musik organ tunggal tidak menjadi bagian dari jiwa mereka.

Bagi keluarga yang punya hajat, menyajikan musik *katumbak* merupakan kebanggaan tersendiri. Mereka merasakan upacara yang sangat meriah, karena para tamu juga merasakan kemeriahan itu, dan berbaur dalam sajian musik *katumbak*. Di samping itu kehadiran musik *katumbak* dalam prosesi arak-arakan pengantin, memberikan informasi kepada masyarakat bahwa sedang ada upacara besar di sekitarnya. Kemeriahan tersebut juga dirasakan pengantin yang sedang diarak dengan musik *katumbak*, karena musik *katumbak* member-i-kan penegasan kepada mereka, bahwa mereka sedang dihantar menuju kehidupan baru. Musik *katumbak* merupakan simbol penyerahan anak dari orang tua kepada pasangannya, untuk membentuk satu keluarga baru.

Perubahan pada musik *katumbak* juga telah membawa perubahan terhadap generasi muda Limau Puruik. Mereka tidak lagi memandang musik *katumbak* sebagai suatu bentuk seni tradisi yang kuno dan ketinggalan jaman, karena musik *katumbak* telah mampu memenuhi kebutuhan mereka terhadap suatu hiburan. Dengan demikian

di setiap pertunjukan musik *katumbak*, kaum muda juga terlihat ikut menikmati suguhan yang disajikan oleh pemain musik *katumbak*. Mereka ikut melibatkan diri dalam suasana pertunjukan, terutama pada malam hari. Mereka akan bergoyang, ber-nyanyi sambil berbalas pantun dan larut dalam kebersamaan pertunjukan musik *katumbak*.

Melihat keberadaan musik *katumbak* yang telah mewarnai berbagai bentuk upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Limau Puruik, sepertinya musik *katumbak* telah mendapatkan kembali kejayaan yang pernah diperolehnya sebelum era 90-an. Ini terbukti dengan munculnya grup baru musik *katumbak* dengan jadwal pertunjukan yang cukup padat. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan beberapa seniman musik *katumbak*. Usaha pewarisan juga berhasil dilakukan oleh seniman musik *katumbak*. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemain-pemain muda dalam satu grup musik *katumbak*. Sistem pewarisan tidak melalui pendidikan khusus, namun usaha ini dilakukan secara tidak disengaja. Setiap proses latihan dilakukan, pemuda yang ikut melihat latihan tersebut, diajak ikut bernyanyi, atau bahkan disuruh memainkan salah satu instrumen seperti gandang atau giriang-giriang. Dengan sendirinya mereka akan mencoba mengekspresikan dirinya sebaik mungkin, dan satu kepuasan pula bagi mereka kalau mampu mengikuti permainan musik *katumbak*. Sementara yang berusia anak-anak disuruh memompa *rabunian*, yang dimainkan oleh pemain *rabunian* sambil bernyanyi selama proses latihan berlangsung. Tentu hal ini sangat merangsang mereka untuk mempelajari musik *katumbak*, karena mereka diajak terlibat langsung dalam permainan yang dilakukan.

Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada musik *katumbak*, sesuai dengan ungkapan adat *lapuak-lapuak dikajangi, usang-usang dipabarui*, yang mengandung makna bahwa hal-hal yang telah rusak diperbaiki dan yang telah usang diperbaharui, dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Begitu juga dengan pernyataan *sakali aia gadang, sakali tapian barubah*, artinya setiap ada hal-hal baru akan mempengaruhi kehidupan dan tradisi masyarakat menyesuaikan dengan hal-hal baru tersebut. Seperti pernyataan *kama kelok loyang, kasinan kelok lidah, kama bunyi gandang, kasinan rantak kaki*, yang mengandung arti bahwa, perubahan yang terjadi dalam masyarakat menyesuaikan dengan keadaan dan situasi pada saat itu. Namun perubahan tetap mempertimbangkan *alua jo patuik, patuik jo mungkin*, artinya perubahan yang terjadi masih dalam koridor kepatutan dan tidak lepas dari ketentuan adat yang berlaku. Oleh karena, satu bentuk seni tradisi yang ada dalam satu *nagari* merupakan ciri dan identitas *nagari* tersebut, yang mencerminkan karakter dan tradisi masyarakatnya. Hal ini juga diungkapkan dengan pernyataan *adat salingka nagari, cupak salingka batuang*, artinya adat dan tradisi dalam satu *nagari* hanya milik dan berlaku dalam *nagari* tersebut, tidak pernah sama dengan adat dan tradisi yang terdapat di *nagari-nagari* lainnya di Minangkabau.

D. Simpulan

Seni tradisi dalam kehidupannya di masyarakat, dapat mengalami kejayaan dan bahkan dapat pula mengalami kemunduran. Musik tradisi akan mendapatkan kejayaan, dengan adanya dukungan dari seniman dan masyarakat pendukungnya. Seni tradisi akan mengalami kemunduran, karena kurang dikenal masyarakat

pemilik seni tradisi tersebut dan menganggap hal-hal baru merupakan suatu kemajuan dan kehormatan. Kejenuhan masyarakat pemilik suatu bentuk musik tradisi terhadap bentuk seni baru, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budayanya akan membangkitkan kembali kerinduan bagi masyarakat terhadap bentuk seni tradisi mereka. Dengan demikian seni tradisi yang mengalami kemunduran karena pengaruh atau kehadiran bentuk seni baru, dapat bangkit dan diterima kembali oleh masyarakat pendukungnya sebagai seni tradisi. Hal itu hanya bisa terjadi, bila kebangkitan seni tradisi tetap dikembangkan dengan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

- Asril Muchtar "Katumbak Musik Sinkretik Minangkabau Yang Makin Memudar" dalam *Jurnal ASWARA*, Kuala Lumpur: Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan, 2008.
- Boskoff, Alvin, *Recent Theories of Social Change* dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff (ed.), *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Hardjana, Suka, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Humardani, S.D., dalam Nanik Sri Prihatini. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu* (ed) Sugeng Nugroho. Surakarta: Pascasarjana ISI, 2008.
- Langer, Suzane ., *Problematika Seni*. (terj) FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2002.